

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjeknya <100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika jumlah subjeknya ≥ 100 , maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112). Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 45% dari populasi yang ada (120 remaja tunanetra), karena jumlah populasi melebihi 100. Penelitian ini dilakukan terhadap 55 remaja tunanetra di kota Bandung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling*, di mana teknik ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kelompok tertentu (Arikunto, 2002: 119). Alasan pemilihan sampel ini didasarkan pada rasional yaitu tunanetra (*totally blind*) sejak lahir yang berusia remaja (12-20 tahun), dan tinggal serta bersekolah di kota Bandung.

B. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2008: 17). Dalam pendekatan ini, peneliti dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik, selain itu kesimpulan penelitian yang didapatkan dengan menggunakan pendekatan ini akan lebih baik jika dilengkapi dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain agar dapat dipahami dengan baik (Arikunto, 2002: 10-11).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah korelasi sebab-akibat (*causal correlation study*), dimana teknik korelasi sebab-akibat ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yang satu terhadap variabel lainnya, dan jika terdapat pengaruh maka seberapa erat dan seberapa berartinya pengaruh itu (Arikunto, 2002: 32).

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu: (1) Tipe Kepribadian (X_1) dan (2) Kompetensi Sosial (X_2) yang merupakan variabel independent (X). (3) Resiliensi yang merupakan variabel dependent (Y). Tipe kepribadian dan kompetensi sosial merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent yaitu resiliensi. Resiliensi merupakan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yaitu tipe kepribadian dan kompetensi sosial.

1. Tipe Kepribadian

a. Definisi konseptual variabel

Menurut Eysenck (1970: 2), kepribadian merupakan gabungan dari fungsi secara nyata maupun fungsi potensial pola organisme yang ditentukan oleh faktor keturunan dan penguatan dari lingkungan.

Destalya Anggrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepribadian awal akan tumbuh melalui interaksi empat macam fungsional yaitu sektor kognitif (intelegensi), sektor konatif (karakter), sektor afektif (temperamen) dan sektor somatik (konstitusi). Terdapat dua tipe kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert, dimana kedua tipe kepribadian ini mempunyai ciri khas masing-masing.

b. Definisi operasional variabel

Pembagian tipe kepribadian ekstrovert-introvert dipandang sebagai dua kutub yang membentuk skala sikap kontinum. Definisi operasional pada variabel tipe kepribadian ekstrovert-introvert menurut Eysenck bertolak ukur pada tujuh sub dimensi, yaitu: *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness, reflectiveness* dan *responsibility*. Dengan mengetahui tujuh sub dimensi dalam tipe kepribadian di atas yang diklasifikasikan oleh Eysenck, maka dapat diprediksi bagaimana tipe kepribadian pada remaja tunanetra tersebut (ekstrovert atau introvert).

Untuk mengetahui tipe kepribadian subjek maka disusun item berdasarkan trait-trait yang terdapat dalam tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dari Eysenck. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian ialah dengan menggunakan *Eysenck Personality Inventory* (EPI) dan hanya memfokuskan pada tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan maksud untuk menyederhanakan dan membatasi area permasalahan yang akan diteliti.

2. Kompetensi Sosial

a. Definisi konseptual variabel

Menurut Rubin & Krasnor (1992: 111), kompetensi sosial digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk mencapai tujuan personal dalam interaksi sosial dengan tetap memelihara relasi yang positif dengan orang lain, dalam setiap waktu dan setiap situasi.

b. Definisi operasional variabel

Definisi operasional pada kompetensi sosial bertolak ukur pada dua dimensi yaitu: *social problem solving* (pemecahan masalah interpersonal) dan *social engagement* (keterlibatan dalam interaksi sosial).

Tinggi atau rendahnya kompetensi sosial pada remaja tunanetra akan dilihat dari dua dimensi di atas, baik pada dimensi pemecahan masalah interpersonal maupun dimensi keterlibatan dalam interaksi sosial. Bila remaja tunanetra mendapat skor yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kompetensi sosial yang tinggi, sedangkan bila mereka mendapat skor yang rendah maka mereka memiliki kompetensi sosial yang rendah.

Alat ukur pada variabel ini dibuat oleh Rubin & Krasnor, dimana kompetensi sosial diukur melalui dua dimensi yang tercakup didalamnya, yaitu *social problem solving* (pemecahan masalah interpersonal) dan *social engagement* (keterlibatan dalam interaksi sosial), dari masing-masing dimensi kemudian diturunkan beberapa sub dimensi, indikator dan item pertanyaan, dimana jawaban menggunakan skala likert. Kuesioner dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

3. Resiliensi

a. Definisi konseptual variabel

Resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan (Benard, 1991: 12).

b. Definisi operasional variabel

Rutter (Connor & Davidson, 2003: 76-82), dalam penelitiannya mengidentifikasi lima dimensi dari resiliensi, yaitu : *personal competence, high standar, and tenacity* (kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan); *trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan); *positive acceptance of change and secure reallionships with others* (penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain); *self control* (pengendalian diri); dan *spiritual influence* (pengaruh spiritual).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi ialah dengan menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang telah dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 25 item dengan menggunakan jawaban skala likert. Skor yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat resiliensi dan skor yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat resiliensi.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian dimana pada terdapat modifikasi pada prosedur penelitian untuk memudahkan subjek dalam mengisi namun tidak merubah isi dari masing-masing instrumen.

1. Tipe Kepribadian

Pada *Eysenck Personality Inventory (EPI)* terdapat 70 item yang menentukan kecenderungan — seseorang ekstroversion-introversion, neuroticism-non-neuroticism. Dimana item dalam EPI terbagi dalam tiga bagian (28 item untuk mengukur neuroticism, 31 mengukur ekstrovert-introvert dan 11 item sebagai *lie scale*), namun pada penelitian ini memfokuskan terhadap tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan maksud

untuk menyederhanakan dan membatasi area permasalahan yang akan diteliti.

a. Prosedur Pengisian

Dalam mengisi kuesioner ini subjek diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menuliskan huruf Y jika Ya atau T jika Tidak. Pada instruksi akan dijelaskan bahwa semua jawaban yang diberikan oleh subjek adalah benar, tidak ada yang salah, karena pertanyaan yang diberikan bukan bermaksud mengukur kecakapan atau inteligensi melainkan mengetahui pikiran, perasaan dan perilaku subjek. Di depan setiap pertanyaan tersebut terdapat indikasi:

ae untuk pertanyaan *affiliative ekstraversi*

al untuk pertanyaan *affiliative lie*

ne untuk pertanyaan *non affiliative ekstraversi*

nl untuk pertanyaan *non affiliative lie*

Tabel 3.1
Ketentuan *Penilaian Eysenck Personality Inventory*

Poin	Ya	Tidak
ae, al	1	0
ne, nl	0	1

b. Cara Skoring

Dalam pengolahan akan diperhatikan patokan-patokan yang telah ditentukan yaitu:

Apabila subjek mendapatkan nilai ≥ 6 untuk pertanyaan lie scale, maka langkah selanjutnya nilai ekstrovert-introvert dapat dihitung; dan apabila nilai < 6 maka nilai tes ini tidak dapat dihitung atau digagalkan.

Untuk pertanyaan ekstrovert-introvert subjek dikatakan memiliki kecenderungan ekstrovert bila nilai yang dicapai \geq nilai

median. Sebaliknya, dikatakan memiliki kecenderungan introvert bila nilai dicapai < nilai median.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Alat Ukur EPI

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	No. Item
1.	<i>Ekstrovert-Introvert</i>	<i>Activity</i>	- aktivitas secara fisik - kecepatan dalam bergerak	1, 12, 22, 33
		<i>Sociability</i>	- kesukaan mencari teman dan bertemu dengan banyak orang	2, 13, 23, 34
		<i>Risk Taking</i>	- keberanian mengambil resiko	3, 14, 25, 35
		<i>Impulsiveness</i>	- kecenderungan bertindak secara mendadak - kurang menggunakan pertimbangan	5, 11, 16, 26, 32, 37
		<i>Expressiveness</i>	- pernyataan perasaan - kemauan memperlihatkan emosi secara terbuka	6, 17, 27, 38
		<i>Reflectiveness</i>	- kedalaman berpikir	7, 18, 20, 29, 39
		<i>Responsibility</i>	- rasa tanggung jawab terhadap tugasnya	9, 19, 30, 40
2.	<i>Lie</i>			4, 8, 10, 15, 21, 24, 28, 31, 36, 41, 42

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial diukur melalui dua dimensi yang tercakup didalamnya, yaitu *social problem solving* (pemecahan masalah

Destalya Angrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interpersonal) dan *social engagement* (keterlibatan dalam interaksi sosial), dari masing-masing dimensi kemudian diturunkan beberapa sub dimensi, indikator dan item pertanyaan. Alat ukur kompetensi sosial ini terdiri atas 49 pernyataan. Kuesioner dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Setiap pernyataan meliputi empat kemungkinan jawaban, yaitu Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS).

a. Prosedur Pengisian

Alat ukur ini bersifat *self-administrating*. Item-item harus dijawab secara keseluruhan dengan memilih salah satu dari pilihan jawaban pada setiap pernyataan yang dianggap atau dirasakan sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh subjek. Cara menjawabnya adalah dengan menulis S jika sesuai, CS jika cukup sesuai, KS jika kurang sesuai, TS jika tidak sesuai.

b. Cara Skoring

Subjek diberikan empat kemungkinan pilihan jawaban yang bergerak dari satu titik ekstrim menuju ke satu titik ekstrim yang lain. Pilihan jawaban tersebut adalah:

- S = Sesuai
- CS = Cukup Sesuai
- KS = Kurang Sesuai
- TS = Tidak Sesuai

Setiap item diberi nilai sesuai dengan pilihan jawaban dari subjek, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Ketentuan Penilaian Kompetensi Sosial

Pilihan Jawaban	S	CS	KS	TS
Bobot nilai (item positif)	4	3	2	1
Bobot nilai (item negatif)	1	2	3	4

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Alat Ukur Kompetensi Sosial

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	No. Item
I	II	III	IV	V
1.	Pemecahan masalah Interpersonal (<i>Social problem solving</i>)	Menentukan tujuan dan strategi adaptif yang digunakan untuk memecahkan masalah	Adanya tujuan yang ingin dicapai	8, 9, 5*
			Membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut	3
			Membuat strategi untuk menyelesaikan masalah	1, 35, 43, 37, 4*, 30*
			Menentukan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah	2, 7*, 39*, 40*, 36, 6*
		Keputusan yang diambil memenuhi kebutuhan pribadi dengan tetap mempertimbangkan kepentingan orang lain	Keputusan yang diambil memenuhi kebutuhan pribadi	26*
			Keputusan yang diambil memenuhi kebutuhan orang lain	48, 12
			Memikirkan dampak dari keputusan yang diambil	23

Destalya Anggrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Keterlibatan dalam interaksi sosial (<i>Social Engagement</i>)	Kemampuan berpartisipasi di dalam lingkungan	Berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman-teman sebaya	18, 16
			Berpartisipasi dalam kegiatan bersama masyarakat	13*, 28, 14*, 15
		Inisiatif untuk memulai interaksi	Memulai interaksi dengan orang lain	19*, 17*, 20, 21*, 22, 33, 34
		Kemampuan mempertahankan relasi yang telah terjalin	Menjalin komunikasi dengan teman-teman lama	44, 45, 11*, 46
			Menjalin komunikasi dengan kenalan baru	47, 38*, 41, 42
I	II	III	IV	V
		<i>Self monitoring</i> terhadap lingkungan	Kepekaan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar	49
			Mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar	24, 25, 27*
		<i>Self control</i>	Mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan	29, 31
			Mampu menahan/mengontrol emosi	32*
			Mampu mengontrol tingkah laku	11

*) item negatif

3. Resiliensi

Connor-davidson Resilience Scale (CD-RISC) merupakan skala yang dikembangkan Connor dan Davidson untuk mengukur resiliensi seseorang. Skala ini terdiri dari 25 pernyataan. Masing-masing item mempunyai rentang skala likert antara 0 hingga 4. Rentang skor dari skala ini antara 0-100. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi tingkat resiliensi.

Adapun aspek-aspek yang diukur dai konstruk yang dikembangkan David dan Connor (2003), meliputi; (1) *personal competence, high standar, and tenacity* (kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan); (2)

Destalya Anggrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress (percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan); (3) *positive acceptance of change and secure relationships with others* (penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain); (4) *self control* (pengendalian diri); dan (5) *spiritual influence* (keyakinan kepada Tuhan).

a. Prosedur Pengisian

Alat ukur ini bersifat *self-administrating*. Item-item harus dijawab secara keseluruhan dengan memilih salah satu dari pilihan jawaban pada setiap pernyataan yang dianggap atau dirasakan sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh subjek. Cara menjawabnya adalah dengan menulis 0 jika tidak setuju, 1 jika kurang setuju, 2 jika agak setuju, 3 jika setuju dan 4 jika sangat setuju.

b. Cara Skoring

Subjek diberikan lima kemungkinan pilihan jawaban yang bergerak dari satu titik ekstrim menuju ke satu titik ekstrim yang lain. Pilihan jawaban tersebut adalah:

- 0 = Tidak Setuju
- 1 = Kurang Setuju
- 2 = Agak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Alat Ukur Resiliensi

No.	Dimensi	Sub dimensi	Indikator	Nomor Item
I	II	III	IV	V
1.	<i>Personal competence, high standar, and tenacity</i>	Kemampuan untuk mencapai tujuan dalam situasi apapun	Menunjukkan sikap tenang, tidak mudah putus asa	2, 15, 16, 20, 25
2.	<i>Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress</i>	Toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi tekanan	Mudah melakukan coping terhadap stress, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah	3, 6, 9, 14, 22
I	II	III	IV	V
3.	<i>Positive acceptance of change and secure realtionships with others</i>	Kemampuan beradaptasi bila menghadapi perubahan	Mampu menemukan tujuan dan makna dari pengalaman tersebut serta mengapresiasi pengalaman yang telah didapatkan	1, 7, 8, 17, 21
4.	<i>Self control</i>	Adanya pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain	Memiliki harapan dan menunjukkan usaha serta kerja keras	4, 5, 10, 13, 24
5.	<i>Spiritual influence</i>	Kepercayaan terhadap Tuhan	Memiliki keyakinan yang kuat	11, 12, 18, 19, 23

F. Proses Pengembangan Instrumen

Pada penelitian ini terdapat tiga instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala kepribadian (EPI), kompetensi sosial Rubbin-Krasnor dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang merupakan skala yang sudah terstandar.

Untuk ketiga skala tersebut tidak perlu dilakukan uji validitas lagi karena tes tersebut sudah terstandarisasi dan memiliki validitas internal yang baik. Hasil adaptasi alat ukur EPI memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,903, sedangkan

Destalya Anggrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada kompetensi sosial Rubbin-Krasnor diperoleh reliabilitas sebesar 0,962 dan reliabilitas CD-RISC sebesar 0,870.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang lainnya (Arikunto, 2002: 128). Angket dapat disebut juga kuesioner. Bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini adalah skala yang akan diberikan kepada seluruh responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skala ini digunakan untuk mengungkapkan konsep atau konstruk psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007: 5). Pada penelitian ini digunakan skala psikologis, Azwar (2007: 7) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologis, yaitu:

- a. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu, subjek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

- b. Atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai seluruh item direspon.
- c. Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban dapat diterima.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan agar data yang diperoleh dapat diberikan buktinya sehingga mampu menunjukkan bahwa data yang ada adalah benar. Adapun data-data tersebut meliputi gambaran umum tentang realita remaja tunanetra, lingkungan sosialnya dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian ini. Dokumentasi ini dimaksudkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai jumlah dan data tentang remaja tunanetra tersebut.

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode pelengkap yaitu melengkapi informasi atau data yang diperoleh dengan angket (skala psikologis).

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.00.

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Priyatno (2012: 45) pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal atau tidak

dan apakah estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinieritas, dan gejala autokorelasi .

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, dengan bantuan SPSS.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah regresi hasil pengolahan ditemukan korelasi antara variabel independennya. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)*. Jika ada *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10% maka dikatakan tidak ada multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah regresi hasil pengolahan data mempunyai distribusi kesalahan yang penyebarannya tidak konstan yaitu apabila kesalahan tidak mempunyai varian konstan terhadap seluruh selang nilai. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan melihat probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dalam suatu persamaan regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW tes).

2. Uji Regresi Linier Berganda

Destalya Anggrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun model matematis dari korelasi regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana: Y : variabel tak bebas

a : konstanta

X_1 : variabel bebas ke-1

X_2 : variabel bebas ke-2

b_1 : kemiringan ke-1

b_2 : kemiringan ke-2

Dalam regresi tersebut terdapat beberapa analisis yang dilakukan yaitu :

a. Koefisien Regresi

Dari persamaan normal, dijabarkan rumus untuk mencari estimasi parameter (koefisien regresi) berdasarkan data empiris, koefisien regresi dapat dicari dengan cara :

$$(i) \quad \sum_{i=1}^n y_i = n a + b_1 \sum_{i=1}^n x_{1i} + b_2 \sum_{i=1}^n x_{2i}$$

$$(ii) \quad \sum_{i=1}^n x_{1i} y_i = a \sum_{i=1}^n x_{1i} + b_1 \sum_{i=1}^n x_{1i}^2 + b_2 \sum_{i=1}^n x_{2i} x_{1i}$$

$$(iii) \quad \sum_{i=1}^n x_{2i} x_i = a \sum_{i=1}^n x_{2i} + b_1 \sum_{i=1}^n x_{2i} x_{1i} + b_2 \sum_{i=1}^n x_{2i}^2$$

Dimana: n : banyak pasangan data

y_i : variabel tak bebas Y ke-i

x_{1i} : variabel bebas X_1 ke-i

x_{2i} : variabel bebas X_2 ke-i

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi diperlukan untuk melihat berapa persen dari variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variasi dari variabel independen, yang dijabarkan dalam rumus :

$$R^2 = \frac{a_1 \Sigma x_1 y + a_2 \Sigma x_2 y}{\Sigma y^2}$$

c. Pengujian Koefisien Persamaan Regresi

Dalam pembuktian hipotesis terhadap model maka perlu digunakan uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan) dimana:

1) Uji t (uji parsial)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima, sedangkan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tergantung pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,5$. Dalam uji parsial ditunjukkan untuk memastikan apakah variabel bebas yang terdapat

pada persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel terikat dengan menggunakan uji t, dimana :

$$t_{\text{hit}} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = t_{hitung} yang selanjutnya akan dikonsultasikan dengan t_{tabel}

r = koefisien regresi

n = jumlah sampel

2) Uji F (uji simultan)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , bila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima namun bila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak. Berarti secara simultan atau bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tergantung pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,5$. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{[(1-R^2) / (n - k - 1)]}$$

$$F_{\text{tabel}} = [k; (n-k); \alpha]$$

Dimana:

F = F_{tabel} akan dibandingkan dengan F_{hitung}

R^2 = koefisien berganda yang telah ditemukan

Destalya Anggrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

k = jumlah variabel bebas

n = banyaknya sampel



Destalya Anggrainy M.P, 2013

Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu